

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bahasa Yunani, kata "demam" berasal dari kata "pyro" yang berarti api. Demam adalah kondisi di mana suhu tubuh melebihi batas normal, yang disebabkan oleh perubahan pada pusat pengaturan suhu di otak. Pada anak-anak, demam ditandai dengan peningkatan suhu tubuh di atas $37,5^{\circ}\text{C}$ dan merupakan salah satu keluhan paling umum yang mendorong orang tua untuk mencari bantuan medis.

Demam adalah kondisi di mana suhu tubuh meningkat melebihi batas normal. Penyebab demam dapat berkaitan dengan gangguan pada otak atau pengaruh zat toksin yang memengaruhi pusat pengaturan suhu tubuh. Secara umum, demam didefinisikan sebagai kenaikan suhu tubuh yang melebihi $37,5^{\circ}\text{C}$. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia, suhu tubuh normal untuk anak-anak berkisar antara $36,5^{\circ}\text{C}$ hingga $37,5^{\circ}\text{C}$. Demam sering kali menjadi alasan utama bagi orangtua untuk membawa anak mereka berobat ke dokter, karena kondisi ini seringkali menimbulkan kekhawatiran baik bagi orangtua maupun bagi dokter sebagai penyedia layanan kesehatan. Selain itu, hipertermia merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan suhu inti tubuh, yang biasanya disebabkan oleh infeksi. Hipertermia dapat diartikan sebagai suhu tubuh yang terlalu tinggi, yaitu di atas $37,5^{\circ}\text{C}$. Peningkatan suhu ini berkontribusi terhadap terjadinya demam dan merupakan salah satu gejala paling umum yang dijumpai pada berbagai penyakit pada anak (Anisa, 2019 dalam Casman., Suprapti. E., Hartini. W., Suprihatin. K., Jawiah., Suplyana. R. (2023)).

Menurut data statistik dari Riset Dasar Kesehatan Indonesia, terdapat beberapa penyakit yang menunjukkan gejala demam di Indonesia, antara lain Infeksi Saluran Pernapasan Atas sebesar 4,4%, pneumonia sebesar 2,0%, dan malaria sebesar 0,37% *World Health Organization* (2021)

Menurut data statistik dari Riset Dasar Kesehatan Indonesia, di Sumatra Utara, penyakit yang menunjukkan gejala demam antara lain Infeksi Saluran Pernapasan Atas sebesar 2,8%, pneumonia sebesar 2,1%, dan malaria sebesar 0,20% *World Health Organization*. (2021)

Berdasarkan data yang di dapat dari RSUD Sidikalang anak yang mengalami demam tahun 2023 sampai 2024 sebanyak 159 anak.

Salah satu alasan penting untuk menangani demam adalah karena kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak pada kesehatan tubuh penderitanya. Demam tidak hanya mengancam kesehatan, tetapi juga dapat menimbulkan kekhawatiran. Berdasarkan penelitian (Sari. E. K., Ariningpraja. R. T. (2021) demam diketahui berpengaruh pada metabolisme tubuh penderita.

Demam terkadang sebenarnya merupakan pertanda yang baik karena suhu tubuh meningkat untuk membunuh bakteri, pathogen, maupun virus yang masuk dalam tubuh. Demam merupakan respon tubuh dalam memerangi penyakit yang menyerang tubuh. Begitu juga dengan menggigil, gemeter, berkeringat, merah di pipi, serta sakit pada otot dan persendian, juga merupakan respon normal tubuh dalam melawan penyakit (Santoso. D, (2016).

Penggunaan obat farmakologi untuk mengatasi demam bisa seperti antiseptic (anti demam), obat ini bekerja dengan cara mengatur pusat pengetahuan suhu tubuh di otak yaitu hipotalamus, Acetaminophen dengan obat ini, demam anak akan berkurang dalam waktu 1,5 sampai 2 jam setelah pemberian, obat ini disarankan untuk anak dan bayi berusia kurang dari 6 bulan, Ibuprofen obat ini disarankan untuk bayi dan anak-anak berusia 6 bulan (Santoso. D. 2016) Sementara itu, beberapa metode penanganan non-farmakologi yang dapat diterapkan untuk menurunkan demam meliputi penggunaan kompres hangat, mengenakan pakaian yang ringan, memperbanyak asupan cairan, serta menciptakan lingkungan yang sejuk dengan bantuan kipas angin atau AC (Lusia, 2015). Kompres hangat juga menunjukkan dampak positif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak demam (Maulana. Y., Ariyani, H., & Rosidawati, I. (2021)). Pendekatan non-farmakologis ini sangat relevan di tengah kekhawatiran tentang cedera ginjal akut pada anak-anak terkait penggunaan obat-obatan (Sulastri. M., et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa. K. D, 2019 mengenai efektivitas kompres hangat dalam menurunkan suhu tubuh anak-anak dengan hipertermia menunjukkan bahwa tindakan memberikan kompres air hangat selama tiga hari dapat menurunkan suhu rata-rata sebesar $0,40^{\circ}\text{C}$ per hari. Penurunan suhu yang signifikan terlihat setelah penerapan kompres ini, sesuai dengan target yang ditetapkan. Selanjutnya, penelitian oleh Sumakul. V. D, 2022 mengenai penggunaan kompres hangat untuk menurunkan demam pada anak mengungkapkan bahwa berdasarkan uji T (Paired T-Test), terdapat pengaruh positif dari kompres air hangat terhadap perubahan suhu tubuh anak di rumah sakit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,05, yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Pangesti. N. A, 2020 mengenai penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam, hasilnya menunjukkan bahwa setelah pemberian kompres hangat selama tiga hari, suhu peserta pertama turun dari $38,5^{\circ}\text{C}$ menjadi $36,3^{\circ}\text{C}$, sementara peserta kedua turun dari $38,2^{\circ}\text{C}$ menjadi $37,0^{\circ}\text{C}$. Temuan ini membuktikan bahwa pemberian kompres hangat merupakan tindakan yang efektif untuk mengatasi hipertermia pada anak. Terakhir, penelitian Wulandari. Y, 2022 tentang efektivitas kompres hangat dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan tifus menunjukkan bahwa sebelum penerapan kompres, rata-rata suhu tubuh berkisar antara $37,8^{\circ}\text{C}$ hingga 39°C . Setelah penerapan kompres hangat, rata-rata suhu tubuh menurun menjadi sekitar 36°C hingga $37,27^{\circ}\text{C}$. Dengan demikian, penerapan kompres hangat terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak-anak yang menderita tifus.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efek penerapan kompres hangat dalam menurunkan suhu tubuh pada anak-anak yang mengalami demam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan kompres hangat untuk mengatasi hipertermi pada anak?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum: Menggambarkan penerapan kompres hangat untuk mengatasi hipertermi pada anak
2. Tujuan Khusus
 - a. Menggambarkan karakteristik dengan hipertermi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
 - b. Menggambarkan suhu tubuh anak sebelum tindakan kompres hangat
 - c. Menggambarkan suhu tubuh anak setelah dilakukan kompres hangat
 - d. Membandingkan suhu tubuh anak sebelum dan setelah dilakukan kompres hangat.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Tempat Studi Kasus

Studi kasus ini diharapkan mampu memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam melakukan studi kasus klinis di bidang keperawatan atau kesehatan, khususnya terkait manajemen kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh dengan demam dan juga memperdalam pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai penggunaan kompres hangat sebagai metode non-farmakologis dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien.

2. Bagi Peneliti

Studi kasus ini diharapkan mampu memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam melakukan studi kasus klinis di bidang keperawatan atau kesehatan, khususnya terkait manajemen gejala demam dan juga memperdalam pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai penggunaan kompres hangat sebagai metode non-farmakologis dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien.

3. Bagi Institusi

Studi kasus ini memperkaya literatur institusi terkait intervensi kompres hangat, terutama bagi program studi kesehatan atau keperawatan yang ingin mengembangkan penelitian.